

KELUARGA MISKIN DAN BANTUAN LANGSUNG TUNAI PADA MASA PANDEMI COVID - 19 DI KELURAHAN KARANG KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN TAHUN 2021

Amanta Fadlilah Ramadhan¹ dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
amanta.18019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In the second period of Joko Widodo's leadership, this poverty alleviation policy continued as in the previous period. Providing social assistance to the poor during this pandemic is a form of social interaction for the lower middle class. In the industrial sector, many were forced out of business and thousands of employees were forced to be laid off. Many of the employees feel depressed due to mass layoffs. This resulted in a decline in the economic sector. Not only has the industrial sector experienced a decline, but state revenue has also decreased significantly (Fadhli et al., 2021). Based on the background of the problems stated above, the main issues in this research are as follows: How did poor families manage the direct cash assistance provided by the government during the Covid-19 pandemic? In this study using a qualitative method of phenomenological approach. Qualitative methods are included in descriptive analysis research, which is a study that only focuses on certain cases to be observed and analyzed carefully until complete. In this study the cases in question can be singular or plural, can be individuals or groups. the existence of the Direct Cash Assistance program realized by the government for people who cannot afford to improve their quality of life. The purpose of distributing Direct Cash Assistance is to protect or protect the poor from vulnerability so that they are able to survive in their lives. Based on the explanation of the seven informants, consumption patterns are defined as a way to organize or manage the priority scale of daily consumption needs that aim to save money.

Keyword : Poor families, BLT, Karang Village

Abstrak

Pada periode kedua kepemimpinan Joko Widodo kebijakan penanggulangan kemiskinan ini berlanjut kembali seperti pada periode sebelumnya. Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat miskin di masa pandemi ini merupakan suatu bentuk interaksi sosial kepada masyarakat menengah ke bawah. Di bidang industri banyak yang terpaksa gulung tikar dan ribuan karyawan terpaksa dirumahkan. Banyak dari karyawan yang merasa depresi dikarenakan terkena PHK secara massal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada sektor perekonomian. Tidak hanya pada sektor industri saja yang mengalami sebuah penurunan, akan tetapi pendapatan negara juga mengalami penurunan secara signifikan (Fadhli et al., 2021). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana keluarga miskin dalam mengelola bantuan langsung tunai yang diberikan pemerintah pada masa pandemi Covid – 19? Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif termasuk dalam penelitian analisis deskriptif merupakan sebuah penelitian yang hanya fokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai dengan tuntas. Pada penelitian ini kasus yang dimaksud dapat berupa tunggal maupun jamak, bisa berupa individu ataupun kelompok. adanya program Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang tidak mampu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan dari penyaluran Bantuan Langsung Tunai yaitu untuk melindungi atau menjaga masyarakat miskin dari kerentanan agar mampu untuk bertahan dalam hidupnya. Berdasarkan dari penjelasan ketujuh informan pola konsumsi

didefinisikan sebagai cara mengatur atau mengelola skala prioritas kebutuhan konsumsi sehari – hari yang bertujuan untuk menghemat pengeluaran uang.

Kata Kunci : Keluarga miskin, BLT, Kelurahan Karang

1. Pendahuluan

Akibat dari pandemi Covid - 19 ini masyarakat merasakan dampak dari wabah tersebut, salah satunya dalam sektor ekonomi. Berbagai aspek kehidupan terdampak dengan wabah ini. Dengan adanya dampak pandemi Covid - 19 ini pemerintah memberikan bantuan dana sosial kepada masyarakat miskin yang terdampak pandemi Covid - 19. Berupa pemberian uang tunai atau beragam bantuan lainnya seperti sembako untuk masyarakat miskin ini merupakan program dari pemerintah. Salah satu bantuan sosial berupa bantuan langsung tunai.

Kebijakan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT-DD) diatur dalam Peraturan Menteri Desa & Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pembangunan Daerah Tertinggal, Perubahan Atas Peraturan Menteri Desa dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020 merupakan implementasi Bantuan Langsung Tunai Dana Desa dan dasar yuridis kepada penduduk miskin di desa hal ini diperlukan sebuah kesiapan dan kesigapan Pemerintah Desa untuk segera mendistribusikan Bantuan Langsung Tunai secara Tertib, tepat sasaran, tepat waktu, tepat laporan administrasi dan tepat proses. Dana BLT yang akan diterima oleh setiap keluarga adalah dan setiap bulan disesuaikan dengan kriteria dan diberikan selama tiga bulan. Masyarakat kelurahan Karang kecamatan Semanding yang menerima Bantuan Langsung Tunai sebanyak 116 keluarga. Dalam menetapkan data bagi keluarga miskin penerima bantuan langsung tunai yang terdampak Covid – 19 di kelurahan Karang diputuskan melalui Musyawarah Desa Khusus (Sasuwuk et al., 2021). Wabah Covid – 19 ini memberikan dampak berupa kehilangan mata pencaharian, oleh sebab itu bantuan sosial ini diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat miskin yang terdampak pandemi.

Pada periode kedua kepemimpinan Joko Widodo kebijakan penanggulangan kemiskinan ini berlanjut kembali seperti pada periode sebelumnya. Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat miskin di masa pandemi ini merupakan suatu bentuk interaksi sosial kepada masyarakat menengah ke bawah. Di bidang industri banyak yang terpaksa gulung tikar dan ribuan karyawan terpaksa dirumahkan. Banyak dari karyawan yang merasa depresi dikarenakan terkena PHK secara massal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada sektor perekonomian. Tidak hanya pada sektor industri saja yang mengalami sebuah penurunan, akan tetapi pendapatan negara juga mengalami penurunan secara signifikan (Fadhli et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keluarga miskin dalam mengelola bantuan langsung tunai yang diberikan pemerintah pada masa pandemi Covid – 19? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1. Untuk mendeskripsikan kebutuhan keluarga miskin dalam mengelola dana bantuan langsung tunai dari pemerintah pada masa pandemi Covid – 19 di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 2. Untuk mengetahui pola

konsumsi keluarga miskin penerima Bantuan Langsung Tunai dari pemerintah pada masa pandemi Covid – 19 di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

2. Kajian Pustaka

2.1 Keluarga Miskin

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005), miskin berarti tidak berharta benda atau serba kekurangan. Selain itu, suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan disebut juga dengan kemiskinan. Menurut Soekanto, suatu kondisi ketidaksesuaian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berlangsung dalam kurun waktu lama dan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan dan proses pengambilan suatu keputusan disebut dengan kemiskinan. Terjadinya kemiskinan dikarenakan adanya unsur budaya (internal atau eksternal) atau akibat dari musibah/bencana (Handayani, 2009).

Kelangkaan untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidup serta sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendidikan merupakan penyebab dari kemiskinan. Kemiskinan buatan dan kemiskinan alamiah merupakan kondisi yang dapat menimbulkan kemiskinan. Rendahnya penggunaan teknologi, terjadinya bencana alam, sumber daya alam yang terbatas merupakan akibat dari kemiskinan yang terjadi secara alamiah. Sebagian dari lembaga yang ada di masyarakat seperti halnya anggota – anggota masyarakat yang tidak mampu menguasai berbagai fasilitas yang tersedia dan sarana ekonomi disebut juga dengan kemiskinan buatan, sehingga hal ini membuat mereka tetap miskin (usu.ac.id, 2017).

2.2 Bantuan Sosial Langsung Tunai Pada Masa Pandemi Covid 19

BLT merupakan singkatan dari Bantuan Langsung Tunai. Dalam Pasal 1 Angka 28 Peraturan Menteri Desa Nomor 6 Tahun 2020 BLT merupakan bantuan yang ditujukan kepada masyarakat miskin yang bersumber dari dana desa setempat. Selain itu, Bantuan Langsung Tunai adalah program bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang terdampak akibat pandemi Covid – 19 yang berdampak pada beberapa aspek, antara lain aspek sosial, aspek ekonomi serta aspek kesehatan. Tujuan diberlakukannya Bantuan Langsung Tunai ini untuk melindungi jaring pengaman sosial serta untuk memulihkan kondisi perekonomian mereka. Pemerintah memberikan perlindungan dan penjaminan sosial bagi Bantuan Langsung Tunai ini. Munculnya Bantuan Langsung Tunai pertama kali di negara Brazil, setelah itu program ini kemudian diadopsi oleh negara lainnya. Besar kecilnya anggaran BLT yang diterima oleh masyarakat tergantung kebijakan dari pemerintah. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan program Bantuan Langsung Tunai dengan melalui memberikan imbalan berupa uang tunai, jaminan kesehatan, pendidikan dan uang untuk kebutuhan pokok.

Sasaran dalam pemberian Bantuan Langsung Tunai diantaranya masyarakat yang terdampak Covid – 19 dan masyarakat miskin. Pada tahun 2005 program BLT pertama kali diinisiasi oleh Bapak Jusuf Kalla, setelah Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan Bapak Jusuf Kalla dinyatakan menang dalam pemilu presiden serta wakil presiden. Jumlah target penerima Bantuan Langsung Tunai tidak bersyarat sebanyak 19,2 juta keluarga miskin hal tersebut melalui keputusan Inpres Nomor 12 Tahun 2005 yang dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2006 sampai dengan bulan Desember 2006. Besaran angka Bantuan Langsung Tunai pada saat itu berjumlah Rp 300.000,- tiap periode 3 bulan atau jumlah angka besaran perbulannya Rp 100.000,-.

Program pemberian Bantuan Langsung Tunai tersebut berlanjut pada tahun 2008 dengan adanya keputusan Inpres Nomor 3 Tahun 2008 diberikan kepada keluarga miskin selama tiap periode 7 bulan dengan nominal sebesar Rp700.000,-. Pemberian Bantuan Langsung Tunai dilaksanakan dalam dua tahap, yakni pada tahap pertama pemberian Bantuan Langsung Tunai sebesar Rp 300.000,- dan pada tahap kedua pemberian Bantuan Langsung Tunai sebesar Rp 400.000,-. Pada tahun 2013 program Bantuan Langsung Tunai berubah nama menjadi (BLSM) atau Bantuan Langsung Sementara Masyarakat. Sasaran pemerintah dalam pemberian program Bantuan Langsung Sementara Masyarakat kepada penerima sebanyak 18,5 juta keluarga miskin dengan anggaran sebesar Rp 3,8 triliun dengan nominal tiap bulannya sebesar Rp 100.000,- (Sofi, I, 2021).

Melalui penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis, sehingga untuk selanjutnya bisa menjadi bahan pelajaran dan perbandingan untuk pemberian Bantuan Langsung Tunai di masa depan (Nur et al., n.d.).

Pemerintah memprogram Bantuan Langsung Tunai kepada masyarakat pertama kali pada tahun 2005, hal tersebut bertujuan untuk menanggulangi kenaikan harga bagi kelompok masyarakat miskin. Pada tahun 2004 setelah kemenangan pada pemilihan umum presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla mencetuskan program Bantuan Langsung Tunai. Pada akhirnya digalakan program bantuan langsung tunai tidak bersyarat pada bulan Oktober 2005 sampai dengan Desember 2006 dengan target keluarga miskin berjumlah 19,2 juta, hal ini berdasarkan perintah presiden nomor 12 tahun 2005.

2.3 Pola Konsumsi

Dalam bahasa Inggris Konsumsi atau consume berarti memakai atau menghabiskan. Menurut KBBI, kata konsumsi dapat diartikan sebagai pemakaian barang hasil produksi. Dalam arti luas konsumsi merupakan suatu kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna sebuah barang atau jasa. Kegiatan memanfaatkan barang jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup disebut juga dengan konsumsi. Pendapatan yang diperoleh ini tergantung dari barang – barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Barang – barang untuk memenuhi kebutuhan pokok dan barang – barang yang tergolong bukan untuk kebutuhan pokok ada juga barang – barang yang dihasilkan oleh produsen yang penggolongannya bukan hanya barang mewah dan tidak mewah. Dalam

hal ini produksi diartikan sebagai penyediaan, sedangkan konsumsi adalah permintaan (Heckman et al., 1967).

2.4 Konsep Teori Konsumsi Thorstein Veblen

Pada penelitian ini data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan teori utama yaitu Thorstein Veblen tentang Pola Konsumsi. Pada penelitian ini peneliti tertarik dengan “Teori Pola Konsumsi” dari Thorstein Veblen, dikarenakan berkaitan dengan masyarakat modern. Menurut Thorstein Veblen pola konsumsi merupakan sebuah perilaku konsumsi yang berlebihan, serta boros yang biasa dilakukan oleh masyarakat kelas sosial bawah sampai dengan kelas sosial atas yang bertujuan untuk memenuhi gaya hidupnya dan memberikan simbol status pada individu tersebut. Thorstein Veblen mengambil sikap kritis dengan melihat kesembrononan dari banyak praktik konsumsi dan melihat sifat pemborosan yang dilakukan oleh semua kalangan. Menurut Thorstein Veblen kalangan kelas penikmat disebut dengan kelas yang boros.

Menurut Veblen, kelas penikmat sebenarnya tidak termasuk kategori kelas atas, melainkan kelas bawah dan kelas menengah. Kelas atas sendiri sudah melekat pada sosok keluarga kaum borjouis yang ada di Benua Eropa. Sedangkan yang dimaksud dengan kelas penikmat adalah masyarakat perkotaan yang ada di Amerika Serikat. Untuk meraih kekayaan pada masa itu diperoleh melalui kerja keras dalam melakukan produksi barang – barang pada zaman Revolusi Industri.

Pada masa itu ada perbedaan konteks mengenai pandangan masyarakat. Kekayaan yang didapatkan dari kesuksesan bisnis pada era itu relatif masih kurang terpandang jika dibandingkan dengan kekayaan kaum aristokrat. Lahirnya sebuah tindakan sosial yang berupa demonstrasi status melalui aktivitas konsumsi, hal ini supaya memperoleh status sebagai orang kaya baru. Mereka menjadi konsumtif disebabkan kurangnya status kehormatan mereka di masyarakat. Oleh karena itu, mereka cenderung meniru gaya hidup kelas atas yang ada di Eropa (Veblen, 1899).

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Sutedi, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Moelong (2007 :17) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap individu atau kelompok yang berada pada situasi tertentu. Fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif (Ningtyas, 20014).

Penelitian ini menggunakan perspektif teori Thorstein Veblen tentang teori pola konsumsi masyarakat. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai pengelolaan konsumsi keluarga miskin dalam menerima bantuan sosial langsung tunai di masa pandemi Covid – 19.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif termasuk dalam penelitian analisis deskriptif merupakan sebuah

penelitian yang hanya fokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai dengan tuntas. Pada penelitian ini kasus yang dimaksud dapat berupa tunggal maupun jamak, bisa berupa individu ataupun kelompok. Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut (Sutedi, 2009). Pada penelitian kualitatif instrumen yang lebih ditekankan manusia (Sadewo, 2016).

Pada penelitian ini pemusatan pada satu obyek tertentu serta menganalisis pada sebuah kasus tertentu. Dalam studi kasus data dikumpulkan dari berbagai sumber, data studi kasus bisa diperoleh dari semua pihak yang berkaitan. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Hadari, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa salah satu jenis pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, secara mendalam terhadap suatu organisme (individu), dengan daerah atau subjek yang sempit lembaga atau gejala tertentu.

Riset penelitian mengambil lokasi di Tuban. Tepatnya di kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Kabupaten Tuban berada peringkat ke lima dari tiga puluh delapan kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Timur pada tiga tahun terakhir.

Untuk menemukan subyek penelitian dalam riset penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling dimana peneliti menggunakan ciri – ciri khusus agar sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan data yang akan dikumpulkan. Data penelitian kualitatif dapat berupa teks, foto, cerita, gambar, *artifacts*, dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Dalam hal ini data yang dikumpulkan bilamana arah serta tujuan penelitiannya sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Berikut ini adalah beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data yang dibutuhkan dalam riset. Adapun teknik pengumpulan data dalam riset ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan serta selesai memasuki lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dalam periode tertentu, saat pengumpulan data berlangsung serta dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Miles Huberman melakukan pengembangan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Data yang sudah terkumpul kemudian dibuat ke dalam bentuk matriks. Peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudah disajikan ke dalam bentuk matriks.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Jumlah Penerima Program BLT Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Penduduk Kelurahan Karang Kecamatan Semanding dengan total penduduk sebanyak 7.872 jiwa pada tahun 2020 yang di dominasi oleh usia produktif yaitu usia 13 tahun sampai dengan usia 40 tahun dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta, karyawan dan petani. Dari banyaknya mata pencaharian wiraswasta, karyawan dan petani akan menyebabkan tingginya penyaluran program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding dengan total 116 jiwa.

4.2 Keluarga Miskin Dalam Mengelola Dana Bantuan Sosial Langsung Tunai Dari Pemerintah Pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Dari ketujuh informan penelitian menemukan kesamaan tentang definisi program Bantuan Langsung Tunai. Definisi dari program Bantuan Langsung Tunai yaitu sebuah program bantuan yang berupa uang tunai yang direalisasikan oleh pemerintah dan diberikan kepada masyarakat atau keluarga yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Menurut para informan, bahwa program Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding sejak bulan Maret tahun 2021. Selain itu, para informan juga mengetahui sasaran utama penerima Bantuan Langsung Tunai yaitu masyarakat yang tergolong tidak mampu dalam hal ekonomi. Dari keenam informan tersebut memberikan penjelasan bahwa Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah melalui Kelurahan Karang kepada keluarga penerima manfaat sudah tepat sasaran.

Akan tetapi ada satu informan yang memberikan penjelasan bahwa program BLT yang direalisasikan oleh pemerintah itu kurang tepat sasaran. Hal ini dikarenakan dalam segi ekonomi informan merupakan orang yang tergolong mampu. Informan yang bernama Bapak Samsul itu sudah melakukan konfirmasi kepada pihak kelurahan Karang pada saat sosialisasi terkait program Bantuan Langsung Tunai dari pemerintah. Akan tetapi, pihak kelurahan Karang kurang menanggapi laporan dari informan. Bantuan Langsung Tunai adalah hak dari masyarakat tidak mampu, apabila dalam penyalurannya kurang tepat sasaran, maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan koordinasi antara masyarakat dan pihak – pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat tidak salah sasaran.

Dari ketujuh informan, lima diantaranya mengetahui cara – cara dan beserta langkah – langkahnya sebagai KPM program Bantuan Langsung Tunai diantaranya informan melakukan registrasi di kantor kelurahan Karang setempat sebagai keluarga penerima manfaat. Di sini para penerima manfaat datang ke kantor kelurahan Karang membawa KTP sebagai syarat melakukan pendaftaran sebagai KPM program Bantuan Langsung Tunai. Selanjutnya para penerima manfaat BLT diberikan beberapa lembar kertas untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang ada. Selanjutnya, data yang telah diisi oleh para penerima manfaat diberikan kepada petugas kelurahan Karang setempat untuk dilakukan input data sesuai dengan yang diisi oleh para

penerima manfaat. Selanjutnya, penerima manfaat melakukan pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai di Kantor Pos Tuban.

Sedangkan dua informan yang bernama Mas Ardi Dwi Andrian dan Bapak Samsul itu mereka pendaftarannya melalui ketua RT setempat. Informan yang bernama Mas Ardi Dwi Andrian itu beliau langsung menuju rumah ketua RT setelah pulang dari luar kota. Hal ini dikarenakan Mas Ardi Dwi Andrian pergi dari luar kota dalam rangka urusan pekerjaan, Mas Ardi bekerja sebagai sopir. Sedangkan Bapak Samsul ini beliau didaftarkan oleh ketua RT setempat. Ketua RT setempat langsung menemui penerima manfaat yang bernama Bapak Samsul di rumahnya. Dengan adanya program pendaftaran BLT ini diharapkan masyarakat yang tidak mampu dalam segi ekonomi menerima dana BLT dari pemerintah secara merata.

Sebuah aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan, membujuk, mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu. Proses sosialisasi bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu agar diketahui oleh berbagai elemen masyarakat (Amalana, 2016). Proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Karang beserta berbagai tim, baik dari pihak BLT ataupun Kantor Pos dan seluruh elemen – elemen masyarakat yang lainnya menurut para informan sudah sangat jelas. Pada saat sosialisasi pihak kelurahan Karang setempat beserta elemen – elemen yang lainnya menjelaskan mulai dari tahap pengenalan program Bantuan Langsung Tunai sampai dengan pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah. Proses sosialisasi dan komunikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih mendalam mengenai program Bantuan Langsung Tunai kepada keluarga penerima manfaat.

Adapun tahap demi tahap yang dilakukan oleh pihak kelurahan setempat dan pihak – pihak lainnya dalam proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh kelurahan Karang setempat. Tahap yang pertama yaitu para penerima manfaat melakukan pendaftaran sebagai KPM program Bantuan Langsung Tunai di kelurahan Karang dengan membawa KTP asli. Setelah melakukan registrasi para penerima manfaat program BLT memberikan KTP kepada pihak kelurahan Karang untuk dilakukan pendaftaran. Selanjutnya, penerima manfaat mengisi beberapa lembar kertas agar dapat melakukan registrasi sebagai penerima manfaat program Bantuan Langsung Tunai. Setelah melakukan registrasi di kantor kelurahan Karang, keluarga penerima manfaat program Bantuan Langsung Tunai diberikan informasi terkait pengambilan dana BLT di kantor Pos Tuban sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari penelitian ini, peneliti menemukan ada satu informan yang tidak mengikuti sosialisasi dan komunikasi yang diadakan oleh pihak kelurahan Karang setempat. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan terkait pekerjaan informan sebagai sopir. Tanpa adanya proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh berbagai pihak tidak program BLT yang direalisasikan oleh pemerintah tidak akan berjalan sebagai mana mestinya.

Selain itu proses pengambilan Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah itu melalui Kantor Pos Kabupaten Tuban. Hal tersebut sesuai penjelasan dari ketujuh informan bahwa pengambilan dana BLT di Kantor Pos Tuban. Informan memperoleh informasi tersebut pada saat sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak kelurahan, pihak Bansos, pihak

Kantor Pos Tuban dan berbagai elemen – elemen lainnya yang bersangkutan dengan program Bantuan Langsung Tunai ini. Selain dari sosialisasi, informan memperoleh informasi dari surat undangan yang diberikan oleh pihak kelurahan melalui RT/RW setempat. Akan tetapi ada salah satu informan yang bernama Iwan Mujiyanto biasa dipanggil Mas Iwan itu menjelaskan bahwa dulu pernah sebagian masyarakat yang kurang mampu melakukan pengambilan Bantuan Langsung Tunai tidak di Kantor Pos Tuban, akan tetapi pengambilan dilakukan di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding dengan didampingi oleh pihak RT setempat.

Jumlah Bantuan Langsung Tunai yang diterima oleh keluarga penerima manfaat relatif sama sesuai dengan jumlah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dari penjelasan informan ketika sosialisasi pihak kelurahan telah mengumumkan bahwa Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada penerima manfaat jumlah nominal yang diberikan itu relatif sama semua tidak ada perbedaan antara penerima satu dengan penerima yang lain. Menurut penjelasan informan Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM itu sebesar Rp 600.000,- setiap dua bulan sekali terhitung mulai tahun 2021 pada masa pandemi Covid – 19. Adapun pengambilan dana BLT itu pada bulan Maret dan April tahun 2021. Pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai itu dilakukan di Kantor Pos Tuban sesuai dengan arahan pihak kelurahan Karang setempat.

Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM tentunya harus dikelola dengan cermat. Berdasarkan penjelasan dari ketujuh informan Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah dalam pengelolaannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Akan tetapi setiap keluarga memiliki perbedaan dalam pengelolaan dana BLT tersebut. Dari ketujuh informan, empat diantaranya menggunakan dana BLT sebagai pemenuhan kebutuhan anak – anaknya. Dari informan yang pertama bernama Ibu Sunarti.

Ibu Sunarti menggunakan dana BLT sebagai pemenuhan kebutuhan anak – anaknya yang masih mengenyam bangku sekolah. Dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada informan digunakan informan sebagai kebutuhan sekolah anaknya diantaranya untuk pembayaran SPP dan pembelian buku. Hal tersebut dikarenakan informan memiliki dua anak yang masih bersekolah. Sedangkan informan yang kedua bernama Mas Ahmad Dwi Andrian. Informan mengelola dana BLT tersebut untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang baru berusia 2 tahun, antara lain untuk membeli perlengkapan – perlengkapan anak kecil. Sedangkan informan yang ketiga bernama Mbak Yunita Sofiana Lindasari. Dana BLT yang diberikan oleh informan dikelola untuk kebutuhan sehari – harinya terutama anaknya yang baru menginjak TK Nol Besar.

Hal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan anaknya tersebut. Selanjutnya informan yang keempat bernama Ibu Umi Fauzah. Ibu Umi Fauzah mengelola dana BLT dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari terutama anaknya. Informan telah menggunakan uang BLT untuk membeli HP untuk anaknya. Hal tersebut dikarenakan untuk kebutuhan sekolah pada masa Pandemi Covid – 19 yaitu sistem pembelajaran berbasis online atau disebut dengan daring.

Dari ketujuh informan, enam diantaranya menjelaskan bahwa dalam pencairan program Bantuan Langsung Tunai yang dilakukan oleh pihak kelurahan Karang kepada keluarga

penerima manfaat tidak mengalami keterlambatan atau kendala. Dalam kata lain tepat pada waktunya. Pencairan program BLT tersebut sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak kelurahan Karang dengan seluruh elemen – elemen lainnya termasuk pada surat edarannya. Disisi lain ada satu informan yang bernama Mas Iwan Mujiyanto yang menjelaskan bahwa proses pencairan Bantuan Langsung Tunai pernah mengalami sedikit kendala. Pada bulan pertama KPM yang lain menerima pencairan BLT yakni bulan Maret dengan nominal Rp 300.000,00,- sedangkan informan sendiri belum memperoleh dana tersebut. Sedangkan dua bulan berikutnya informan memperoleh dana BLT dengan nominal Rp 600.000,00,-. Begitupun sebaliknya jika informan bulan pertama yakni Maret memperoleh BLT dengan nominal Rp 300.000,00,- pada bulan April informan juga memperoleh dana BLT dengan nominal Rp 300.000,00,-. Pada dasarnya infoman tetap menerima dengan jumlah nominal yang sama setiap dua bulan, akan tetapi perbedaannya terletak pada waktunya.

Dengan adanya program Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang tidak mampu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan dari penyaluran Bantuan Langsung Tunai yaitu untuk melindungi atau menjaga masyarakat miskin dari kerentanan agar mampu untuk bertahan dalam hidupnya. BLT merupakan bagian dari perlindungan sosial. Bantuan Langsung Tunai diberikan dalam bentuk tunai dikarenakan untuk mencegah turunnya daya beli masyarakat miskin yang disebabkan melonjaknya harga BBM (Sulaiman, 2021). Dengan adanya program BLT ini masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi lebih bersyukur, karena program Bantuan Langsung Tunai ini dapat meringankan kehidupan masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi.

4.3 Makna Dari Pola Konsumsi Keluarga Miskin Penerima Bantuan Langsung Tunai Dari Pemerintah Pada Masa Pandemi Covid – 19 Di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Berdasarkan dari penjelasan ketujuh informan pola konsumsi didefinisikan sebagai cara mengatur atau mengelola skala prioritas kebutuhan konsumsi sehari – hari yang bertujuan untuk menghemat pengeluaran uang. Selain itu, dari masing – masing ketujuh informan tersebut memiliki cara mengatur pola konsumsi berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya informan yang pertama bernama Mas Iwan Mujiyanto beliau mengatur pola konsumsi sehari – hari dengan mengurangi kebiasaannya begadang setiap malam dan merokok. Berdasarkan penjelasan informan di masa pandemi Covid – 19 yang terjadi seperti sekarang ini mendapatkan uang itu sulit, apalagi beliau bekerja di bengkel cat sepi tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Sedangkan informan yang kedua bernama Ibu Sunarti. Informan melakukan pengelolaan konsumsi yaitu beliau lebih memprioritaskan dana BLT tersebut untuk anak – anaknya yang masih mengenyam di bangku sekolah.

Meskipun informan senang dengan trend mode pakaian. Akan tetapi informan menjelaskan bahwa lebih penting untuk memenuhi kebutuhan anak – anaknya daripada untuk membeli kebutuhan yang dirasa tidak begitu penting. Sedangkan informan yang ketiga bernama Bapak Suroko. Informan mengelola konsumsi kebutuhan sehari – hari dengan cara membeli kebutuhan

pokok sehari dan menekan kebutuhan yang dirasa kurang penting. Sedangkan dana BLT tersebut ditabung oleh informan untuk keperluan jangka panjang.

Informan yang keempat bernama Ahmad Dwi Andrian. Informan mengatur pola konsumsi yaitu pendapatan dari bekerja digunakan informan untuk mencukupi kebutuhan sehari – harinya, tentunya untuk anaknya yang baru berumur 2 tahun. Sedangkan dana BLT dari pemerintah tersebut ditabung untuk investasi jangka panjang. Sedangkan informan yang kelima bernama Yunita Sofiana Lindasari. Informan mengelola pola konsumsi sehari – harinya dari dana BLT tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang masih TK.

Berdasarkan penjelasan dari informan gaji dari hasil bekerja tersebut digunakan oleh informan untuk mencukupi kebutuhan sehari - hari keluarganya. Seperti halnya pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian diinvestasikan untuk jangka panjang. Informan yang keenam bernama Bapak Samsul. Informan menjelaskan bahwa cara beliau mengatur pola konsumsi sehari – harinya adalah penghasilan dari hasil bekerja tersebut dibelanjakan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari, misalnya bahan makanan, membayar tagihan bulanan seperti listrik dan PDAM, membayar sekolah anak untuk SPP bulanan dan pemberian uang saku. Sedangkan dana dari pemerintah yakni dana BLT tersebut disimpan oleh informan untuk kebutuhan yang sifatnya defensif (terdesak) dan untuk masa yang akan datang.

Informan yang ketujuh bernama Umi Fauzah. Informan mengatur pola konsumsi dari dana BLT tersebut diprioritaskan untuk kebutuhan sekolah anaknya. Sedangkan uang dari penghasilan suami dan uang dari beliau sendiri itu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari – hari. Informan menuturkan bahwa belanja sehari itu harus Rp 30.000,00,- dan maksimal pengeluaran sehari itu Rp 40.000,00,- tetapi itu hanya untuk pemenuhan kebutuhan makan saja. Selebihnya pendapatan dari suami dan beliau itu di tabung.

Setelah ketujuh informan tersebut mengetahui tentang pola konsumsi dan cara mengatur pola konsumsi dari dana BLT, selanjutnya para informan mengetahui makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi Covid – 19 tersebut. Dari hasil penelitian ini, peneliti merujuk pada informan yang bernama Mas Iwan Mujianto. Menurut penjelasan dari informan makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi Covid – 19 agar dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada informan tidak cepat habis. Dikarenakan pada masa pandemi seperti saat ini untuk mencari penghasilan cukup sulit. Oleh karena itu informan melakukan pengelolaan terhadap konsumsi.

Sedangkan informan yang kedua bernama Ibu Sunarti. Informan mengetahui makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi Covid – 19 yaitu penghasilan yang diperoleh oleh informan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – harinya. Sedangkan dana dari BLT itu ditabung tentunya. Selanjutnya informan yang ketiga bernama Bapak Suroko. Informan tersebut mengetahui makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi tentunya yaitu informan merasakan bahwa dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada beliau itu sudah cukup. Soalnya dana BLT dari pemerintah digunakan informan untuk mencukupi kebutuhan sehari – harinya agar tidak banyak dalam pengeluarannya.

Informan yang keempat bernama Ahmad Dwi Andrian. Mas Andri mengetahui makna dari pola konsumsi dari dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada informan pada masa pandemi seperti saat ini adalah menghemat pengeluaran yang tidak begitu penting. Hal ini bertujuan untuk membatasi konsumsi yang berlebihan yang tidak berdasarkan kadarnya. Informan yang kelima bernama Yunita Sofiana Lindasari. Informan tersebut mengetahui makna dari pola konsumsi dari dana BLT yang diberikan oleh pemerintah pada masa pandemi Covid – 19 ini yaitu agar menghemat pengeluaran supaya tidak terlalu boros dan selebihnya ditabung untuk masa yang akan datang.

Sedangkan informan yang keenam bernama Samsul. Bapak Samsul mengetahui apa makna dari pola konsumsi dari dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM di masa pandemi Covid – 19 adalah agar penerima manfaat memprioritaskan barang atau jasa yang perlu dikonsumsi dan barang/jasa yang tidak begitu penting untuk dikonsumsi. Karena pada dasarnya setiap orang berbeda – beda dalam mengelola pola konsumsinya. Informan yang terakhir bernama Ibu Umi Fauzah. Ibu Umi Fauzah mengetahui makna dari pola konsumsi dari dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM pada masa pandemi Covid – 19 yaitu supaya para KPM lebih berhati – hati dalam mengatur pola konsumsi sehari – hari agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedon, apalagi saat ini musim wabah pandemi Covid – 19. Para penerima manfaat hendaknya dapat meminimalisir pengeluaran uangnya.

4 Kesimpulan

Dalam upaya mengetahui pengelolaan dana BLT oleh Keluarga Miskin maka peneliti melakukan pendataan jumlah penerima dana BLT yang kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 7 sampel masyarakat penerima dana BLT di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

Keluarga Miskin dalam mengelola Dana Bantuan Sosial Langsung Tunai dari Pemerintah pada masa Pandemi Covid – 19 di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban pada dasarnya terealisasi dengan tepat sasaran serta tepat guna.

Dari ketujuh informan, lima diantaranya mengetahui cara – cara dan beserta langkah – langkahnya sebagai KPM program Bantuan Langsung Tunai. Sedangkan dua informan melakukan pendaftarannya melalui ketua RT setempat.

Proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Karang beserta berbagai tim, baik dari pihak BLT ataupun Kantor Pos dan seluruh elemen – elemen masyarakat yang lainnya menurut para informan sudah sangat jelas. Pada saat sosialisasi pihak kelurahan Karang setempat beserta elemen – elemen yang lainnya menjelaskan mulai dari tahap pengenalan program Bantuan Langsung Tunai sampai dengan pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai yang direalisasikan oleh pemerintah. Proses sosialisasi dan komunikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih mendalam mengenai program Bantuan Langsung Tunai kepada keluarga penerima manfaat.

Adapun tahap demi tahap yang dilakukan oleh pihak kelurahan setempat dan pihak – pihak lainnya dalam proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh kelurahan Karang setempat melalui tahap berikut.

1. Penerima manfaat melakukan pendaftaran sebagai KPM program Bantuan Langsung Tunai di kelurahan Karang dengan membawa KTP asli.
2. Penerima manfaat mengisi beberapa lembar kertas agar dapat melakukan registrasi sebagai penerima manfaat program Bantuan Langsung Tunai.
3. Setelah melakukan registrasi di kantor kelurahan Karang, keluarga penerima manfaat program Bantuan Langsung Tunai diberikan informasi terkait pengambilan dana BLT di kantor Pos Tuban sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Jumlah Bantuan Langsung Tunai yang diterima oleh keluarga penerima manfaat relatif sama sesuai dengan jumlah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dari penjelasan informan ketika sosialisasi pihak kelurahan telah mengumukan bahwa Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada penerima manfaat jumlah nominal yang dibrikan itu reatif sama semua tidak ada perbedaan antara penerima satu dengan penerima yang lain. Menurut penjelasan informan Bantuan Langsung Tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada KPM itu sebesar Rp 600.000,- setiap dua bulan sekali terhitung mulai tahun 2021 pada masa pandemi Covid – 19. Adapun pengambilan dana BLT itu pada bulan Maret dan April tahun 2021. Pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai itu dilakukan di Kantor Pos Tuban sesuai dengan arahan pihak kelurahan Karang setempat.

Dari ketujuh informan, enam diantaranya menjelaskan bahwa dalam pencairan program Bantuan Langsung Tunai yang dilakukan oleh pihak kelurahan Karang kepada keluarga penerima manfaat tidak mengalami keterlambatan atau kendala.

Adapun pemahaman masyarakat mengenai pola konsumsi dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam mengelola kebutuhan lebih fokus ke prioritas untuk pemakaian BLT. Berdasarkan dari penjelasan ketujuh informan pola konsumsi didefinisikan sebagai cara mengatur atau mengelola skala prioritas kebutuhan konsumsi sehari – hari yang bertujuan untuk menghemat pengeluaran uang. Selain itu, dari masing – masing ketujuh informan tersebut memiliki cara mengatur pola konsumsi berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya.

Setelah ketujuh informan tersebut mengetahui tentang pola konsumsi dan cara mengatur pola konsumsi dari dana BLT, selanjutnya para informan mengetahui makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi Covid – 19 tersebut. Dari hasil penelitian ini, peneliti merujuk pada informan yang bernama Mas Iwan Mujiyanto. Menurut penjelasan dari informan makna dari pola konsumsi bagi KPM BLT pada masa pandemi Covid – 19 agar dana BLT yang diberikan oleh pemerintah kepada informan tidak cepat habis. Dikarenakan pada masa pandemi seperti saat ini untuk mencari penghasilan cukup sulit. Oleh karena itu informan melakukan pengelolaan terhadap konsumsi.

Daftar Pustaka

- [1] Africa, S., Development, S. A., Acyl, F., Free, T., Area, T., Summit, T., Committee, T. S., Tfta, T., Community, E. A., African, S., Community, D., Market, C., Africa, S., Africa, S., Union, A., Tfta, T., Fta, G., Summit, T., Secretary, C., ... Summary, E. (2020). AKUNTABILITAS PENYALURAN BANTUAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN. *Human Relations*, 3(1), 18. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bim-pactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- [2] Altindag, O., & O'Connell, S. D. (2021). Unconditional Cash-Based Assistance to the Poor: What Do At-Scale Programs Achieve? *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3719946>
- [3] Alviyanzah, F. (2019). *Peran Dinas Sosial Terhadap Penyaluran Bantuan Sosial Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sumbawa*.
- [4] Amalana, A. (2016). Sosialisasi BMT An-Nawawi Purworejo terhadap siswa-siswi untuk menggunakan simpanan pendidikan. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- [5] Anto, R. (2018). *Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural*. July.
- [6] Asminingsih, F. A. (2017). *Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen)*. 7–24.
- [7] Bakti, I. S., & Amin, K. (n.d.). *Pamer Kemewahan : Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen*. 81–98.
- [8] Chaplin, J. . (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Chye, B., & Han, Z. (2018). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関*

連指標に関する共分散構造分析Title. 75383.

- [10] Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Tinjauan Pustaka*. 11–24.
- [11] Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Diajukan, S., Ekonomi, D. B., & Nim, K. (2017). *FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU BENGKULU , 2017 M / 1438 H*.
- [12] Djamaluddin, S. (2017). Accelerating Financial Inclusion through Non-cash Assistance: Exploring Factor Affecting Beneficiaries Perception. *Economics and Finance in Indonesia*, 62(3), 152. <https://doi.org/10.7454/efi.v62i3.554>
- [13] Fadhli, K., Himmah, S. R., Taqiyuddin, A., Ekonomi, F., Hidup, G., & Education, J. (2021). *ANALISIS PERUBAHAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 9(3), 110–117.
- [14] Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- [15] Handayani, N. (2009). Menyimak Kehidupan Keluarga “Miskin.” *Jurnal Analisis Sosial*, 14(2), 1–12.
- [16] Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Pengertian Tentang Konsumsi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 32–57. Ii, B. A. B., Umum, G., & Penelitian, O. (2008). 54 . 2.1.1. 36–65. Iii, B. A. B., Jenis, A., Penelitian, D., & Penelitian, J. (2007). *Teknik Analisis Data*. 36–53.
- [17] *IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN SOSIAL TUNAI (BST) SUMBAWA*. (2021).
- [18] IQBAL. (2008). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI TAHUN 2008 DI KABUPATEN KUDUS TESIS Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-2 Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Konsentrasi : Ma*.

- [19] ITANG, I. (2013). Penyebab Kemiskinan Dan Cara Menanggulangnya. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.32678/ijei.v4i1.8> Kiyosaki, R. T. (2007). *Robert T. Kiyosaki*.
- [20] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- [21] Legowo, M. (n.d.). *Masalah-masalah kemiskinan*.
- [22] Maryam. (2017). Strategi Coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, 101-107.
- [23] Miles, M. B. dan A. H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia.
- [24] Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*.

